

Analisis Pendapatan dan Kontribusi Pemburu Madu Hutan terhadap Rumah Tangga Petani di Desa Lantung Kecamatan Lantung Kabupaten Sumbawa

Patima, Siti Nurwahidah^{*)}, Nila Wijayanti

Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa

Jalan Raya Sering Sumbawa

^{*)}Correspondence email : sitnurwahidah2018@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the feasibility of income for forest honey hunters in Lantung Village, Lantung District, and analyzes how much the business of hunting forest honey bees contributes to the income of farmers in Lantung Village, Lantung District. This research was carried out in Lantung Village, Lantung District. The research was conducted in May-July 2023. The type of data used is quantitative data and the data sources are primary data and secondary data. The sampling method was carried out by census with a total sample of 36 hunters. The results of the research show that (1) The income from hunting for forest honey obtained by farmers in Lantung Village, Lantung District is IDR. 25,633,000/year, (2) The forest honey hunting business in Lantung Village, Lantung District is feasible to run, seen from the B/C ratio = 5.7 > 1, (3) The contribution of the forest honey hunting business in Lantung Village, Lantung District to the total income of farming households is 63%.

Keywords: *Income; Eligibility; Contribution*

PENDAHULUAN

Hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK), menjadi salah satu sumber kekayaan alam yang bernilai ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani atau masyarakat di sekitar hutan (Ernita, 2022). HHBK terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu nabati dan hewani. HHBK hewani berasal dari hewan, sementara nabati merupakan hasil hutan yang diperoleh dari jenis tumbuh-tumbuhan. Hasil hutan hewani ini terbagi dalam dua kelompok yaitu bersumber dari hewan yang sudah mati dan hewan yang masih hidup. HHBK yang bersumber dari hewan yang masih hidup salah satunya ialah madu yang diproduksi oleh lebah madu (Sihombing, 2005).

Cairan manis yang disebut dengan madu diproduksi dari lebah madu dan mempunyai banyak manfaat, serta banyak dihasilkan di hutan Pulau Sumbawa, (Wijayanti dkk., 2022).

Madu hutan memiliki kegunaan kurang lebih sama dengan madu peternakan atau yang dibudidayakan, tapi madu hutan banyak manfaatnya untuk kesehatan tubuh karena sifatnya yang alami tanpa penambahan zat-zat kimia lain (Asrizal, 2017). Madu hutan Sumbawa sudah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umumnya di Kabupaten Sumbawa karena sebagai supplement makanan yang mengandung banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, dan sudah dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, (Wijayanti dkk., 2022). Madu diyakini oleh masyarakat menjadi obat diantaranya menjaga stamina tubuh dan untuk menurunkan demam. Madu bisa juga sebagai minuman yang dikonsumsi dengan dicampur ke dalam jamu-jamu tradisional. Madu dapat diminum untuk semua umur mulai anak-anak sampai dewasa. Madu mempunyai banyak kegunaan bagi Kesehatan yaitu sebagai antioksidan, antibakteri, dan mengandung banyak vitamin, yang bisa digunakan untuk melancarkan gangguan sistem tubuh seperti obesitas, konstipasi (Nadhilla, 2014 dalam Wijayanti dkk., 2022).

Karakteristik rasa madu hutan Sumbawa sedikit banyak dipengaruhi oleh makanan yang dimakan lebah sehari-harinya seperti bunga-bunga tanaman yang ada di hutan dimana lebah madu tersebut berkembangbiak. Karakteristik rasa madu hutan yang berbeda-beda juga warna yang berbeda-beda ini menjadikan madu hutan Sumbawa banyak diminati masyarakat selain karena kandungan giji dan manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Produksi madu lebah hutan (*Apis dorsata*) di Kabupaten Sumbawa merupakan bagian penting yang tidak hanya berkontribusi secara ekonomi tetapi juga sosial maupun kearifan lokal untuk menjaga kelestarian hutan. Untuk itu perlu adanya studi yang dilakukan tentang analisis pendapatan rumah tangga dari produksi madu lebah hutan (*Apis dorsata*) guna mengkaji aspek ekonomi dari produksi madu hutan terhadap rumah tangga petani di Kabupaten Sumbawa. Cara pemburu madu hutan ini mencari madu hutan dilakukan dengan menjelajahi hutan guna mendapatkan sarang lebah madu dan mengambil madunya dengan cara yang cukup ekstrem pada pohon persarangannya. Rosmarlinasiah (2016), dalam penelitiannya mengelompokkan pemburu madu ini kedalam 2 kelompok yaitu kelompok pemanjat pohon dan pengopor. Pemanjat pohon sarang (pawang lebah) mempunyai tugas mengambil sarang lebah hutan yang bergelantung di atas pohon. Para pemanjat ini diharuskan memiliki keterampilan khusus yaitu bagaimana melakukan pengasapan untuk mengusir koloni lebah agar meninggalkan sarangnya kemudian bagaimana mengambil madu dari sarang lebahnya kemudian akan diberikan ke pengopor yaitu yang bertugas membawa turun hasil produksi madu ini yang akan dibawa ke pemukiman untuk proses selanjutnya sampai pemasaran.

Wilayah sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Lantung, yang merupakan daerah sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat di Kecamatan Lantung. Bagi penduduk sekitar hutan yang berada di Kecamatan Lantung, daerah ini merupakan salah satu hutan penghasil madu yang ada di Kabupaten Sumbawa. Masyarakat sekitar menjadikan berburu madu

sebagai pekerjaan sampingan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Masyarakat daerah Lantung memburu lebah madu untuk mendapatkan madu di kawasan hutan pada musim tertentu. Perolehan petani dari mencari madu berubah-ubah tiap musimnya. Untuk mendapatkan madu asli bagi masyarakat bukan pekerjaan mudah, karena para petani madu hutan harus berjalan kaki untuk melewati tebing, jurang, dan sungai-sungai di hutan Sumbawa. Sarang lebah madu umumnya ada di pohon-pohon yang tinggi. Para pencari madu umumnya masih menggunakan pola lama atau cara tradisional, yaitu memeras madu dengan tangan. Karakteristik berburu madu hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantung masih dihadapkan pada permasalahan seperti, pengembangan hasil usaha berburu madu di Desa Lantung Kecamatan Lantung yang masih dilakukan secara tradisional, biaya yang dikeluarkan tidak menentu, dan perubahan iklim yang menyebabkan siklus bunga sebagai nectar akan terganggu kemudian produksi madu akan menurun secara drastis dan pendapatan petani dari madu hutan juga tidak menentu, oleh karena itu perlu dilakukan analisis pendapatan usaha berburu madu hutan. Sejauh ini belum ada informasi atau hasil kajian yang menunjukkan kelayakan pendapatan dan berapa besar kontribusi usaha madu hutan terhadap rumah tangga petani. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui seberapa layak usaha berburu madu yang dilakukan oleh petani madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usaha Madu Hutan Terhadap Rumah tangga Petani di Desa Lantung Kecamatan Lantung"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Lantung Kecamatan Lantung. Pemilihan lokasi di pilih secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan pertimbangan bahwa di Desa Lantung merupakan salah satu penghasil madu di Kabupaten Sumbawa. Sampel diambil melalui metode sensus dari semua petani di Desa Lantung Kecamatan Lantung yang melakukan aktivitas berburu madu hutan. Sampel petani pemburu madu di Desa Lantung Kecamatan Sumbawa sebanyak 36 petani (Sugiyono, 2009). Metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan menggunakan BEP, B/C ratio dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2002) dan Kontribusi pendapatan dihitung dengan rumus (Diniyanti dan Budiman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya

Kegiatan berburu madu hutan memerlukan alat dan bahan yang akan dipakai dalam berburu madu. komponen alat dan bahan yang dipakai selama proses berburu madu dan proses pemasarannya dikelompokkan dalam komponen biaya. Adapun biaya yang dikeluarkan dikelompokkan dalam 2 komponen yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi yang jumlah tetap, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi selalu berubah-ubah, (Soekartawi, 2002)

Biaya Tetap

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan dalam berburu madu terdiri dari peralatan yang sering dipakai pemburu madu di Desa Lantung terdiri dari parang, ember, tali dan periuk.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Berburu Madu Hutan Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun).

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Parang	288.889
2	Tali	63.889
3	Periuk	50.694
4	Ember (Rean)	76.111
	Jumlah	480.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.2023

Dari hasil tabel 1. menjelaskan bahwa rata-rata biaya terbesar adalah biaya parang sebesar Rp. 288.889 karena biaya parang yang cukup tinggi maka biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup tinggi juga. Rata-rata biaya paling rendah adalah biaya periuk yaitu sebesar Rp. 50.694. Total keseluruhan biaya tetap adalah Rp. 480.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Hamzah dkk. (2022), tentang analisis kelayakan usahatani madu hutan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dimana jumlah rata-rata biaya tetap pada usaha tersebut sebesar Rp. 122.025/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih besar dibandingkan dengan usaha madu hutan yang dilakukan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

a. Biaya Variabel

Komponen biaya variable atau biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam berburu madu hutan di Desa Lantung terdiri dari : karung, jeregen, korek, rokok dan makanan (konsumsi pokok) .

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Berburu Madu Hutan Di Desa Lantung Kecamatan Lantung(Rp/tahun).

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Karung	101.000
2	Jerigen	742.694
3	Korek	57.667
4	Rokok	1.078.806
5	Konsumsi	2.073.611
	Jumlah	4.054.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2023

Berdasarkan hasil tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yaitu biaya karung sebesar Rp.101.000, biaya jerigen sebesar Rp.742.694, biaya korek sebesar Rp.57.677, biaya rokok sebesar Rp.1.078.806, dan biaya konsumsi sebesar Rp.2.073.611. Keseluruhan rata-rata biaya variabel yaitu sebesar Rp.4.054.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Hamzah dkk. (2022), tentang analisis kelayakan usahatani madu hutan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dimana jumlah rata-rata biaya tidak tetap pada usaha tersebut sebesar Rp. 148.400/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya tidak tetap pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih besar dibandingkan dengan usaha madu hutan yang dilakukan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

b. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh responden.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Berburu Madu Hutan Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun).

No	Uraian	Biaya Produksi (Rp/tahun)
1	Biaya tetap	109.208
2	Biaya tidak tetap	4.054.000
	Jumlah	4.162.986

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari hasil tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usaha berburu madu hutan adalah sebesar Rp.4.162.986/tahun. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani madu hutan yaitu sebesar Rp. 109.208/tahun, dan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani madu hutan sebesar Rp. 4.054.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Hamzah dkk. (2022), tentang analisis kelayakan usahatani madu hutan di Kelurahan Balocci Baru, dengan rata-rata biaya produksi pada usaha tersebut yaitu sebesar Rp. 270.425/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih besar dibandingkan dengan usaha madu hutan yang dilakukan di Kelurahan Balocci Baru.

2. Penerimaan dan Pendapatan

a. Penerimaan

Penerimaan dihitung dari hasil perkalian antara harga jual produk per botol ukuran 600 ml dengan jumlah produk yang dihasilkan pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha Berburu Madu Hutan Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun).

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi(Botol)	311
2	Harga	97.222
Total Penerimaan		30.236.042

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2023

Berdasarkan hasil tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah produksi berburu madu hutan yang diperoleh dengan rata-rata sebanyak 311 botol/tahun dimana rata-rata harga jual per botolnya ukuran 600 ml adalah Rp.97.222, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.30.236.042/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Najib (2018), tentang analisis kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan pembudidaya lebah madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, dimana jumlah rata-rata penerimaan petani pada usaha tersebut sebesar Rp. 2.945.967/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani pada usaha madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih besar dibandingkan dengan usaha *Trigona sp* di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa.

3. Pendapatan

a. Pendapatan dari usaha berburu madu hutan

Pendapatan merupakan perhitungan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani madu hutan.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usaha Berburu Madu Hutan Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun).

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Total Penerimaan	30.236.042
2	Total Biaya	4.162.986
Pendapatan		25.633.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari hasil di Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari rata-rata penerimaan petani sebesar Rp.30.236.042/tahun kemudian dikurangi rata-rata biaya sebesar Rp.4.162.986/tahun, maka didapatkan rata-rata pendapatan dari usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung yaitu sebesar Rp. 25.633.000/tahun. Hal

yang sama yang pernah dilakukan oleh Najib (2018), tentang analisis kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan pembudidaya lebah madu *Trigona sp* di Desa Pelat Sumbawa, dengan hasil jumlah rata-rata pendapatan petani yaitu sebesar Rp. 1.959.380/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani pada usaha madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih besar dibandingkan dengan usaha madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa.

4. Pendapatan dari sektor lain

Pendapatan dari sektor lain petani di Desa Lantung Kecamatan Sumbawa adalah dari bertani padi yang dilakukan pada MH 1 atau musim hujan, karena Desa Lantung termasuk daerah kering yang hanya mengandalkan air hujan untuk usahatani di lahan sawahnya. Jadi rata-rata pendapatan dari usahatani padi di Desa Lantung Kecamatan Sumbawa hanya diperoleh satu kali musim tanam saja yaitu di musim hujan.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani Dari Sektor Lain Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun)

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Total Penerimaan	20.423.611
2	Total Biaya	5.409.306
	Pendapatan	15.014.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari sektor lainnya di Desa Lantung Kecamatan Lantung adalah sebesar Rp.15.014.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Najib (2018), tentang analisis kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan pembudidaya lebah madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa, dengan jumlah rata-rata pendapatan dari sektor lain yaitu sebesar Rp. 114.750.399/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari sektor lain pada usaha madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih kecil dibandingkan dengan usaha madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa.

5. Pendapatan total

Pendapatan total dari rumah tangga petani di Desa Lantung kecamatan Sumbawa adalah diperoleh dari usahatani padi (*sector lain*) dan berburu madu seperti diuraikan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Total Petani Di Desa Lantung Kecamatan Lantung (Rp/tahun).

No	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
1	Pendapatan Madu Hutan	25.633.000
2	Pendapatan Sektor Lainnya	15.014.000
	Jumlah	40.647.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada tabel 7. menyatakan bahwa rata-rata total pendapatan responden di Desa Lantung Kecamatan Lantung sebesar Rp.40.647.000/tahun yang di peroleh dari rata-rata total pendapatan dari madu hutan sebesar Rp. 25.633.000/tahun dan rata-rata pendapatan dari sektor lainnya sebesar Rp.15.014.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Najib (2018), tentang analisis kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan pembudidaya lebah madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, dimana rata-rata pendapatan total rumah tangga petani pembudidaya sebesar Rp. 49.974.065/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung lebih kecil dibandingkan dengan usaha madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa.

6. Kelayakan Usaha

a. BEP (Unit)

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{FC}{P - \frac{VC}{Q}} \\
 &= \frac{480.000}{97.000 - \frac{4.054.000}{311}} \\
 &= \frac{480.000}{97.000 - 13.035} \\
 &= \frac{480.000}{83.965} \\
 &= 6 \text{ botol/hari}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan BEP untuk usaha madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung diperoleh hasil BEP unit sebesar 6 botol/hari. Jika ingin mencapai titik impas maka petani madu hutan harus memperoleh 6 botol madu/hari. Hal ini dapat dijelaskan dari rata-rata petani turun perbulan sebanyak 3 kali sehingga diperoleh madu sebanyak 18 botol/bulan dan rata-rata petani turun dalam 1 tahun sebanyak 5 bulan, sehingga diperoleh madu sebanyak 90 botol/tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dari 90 botol sudah menghasilkan Rp.8.730.000/tahun. BEP yang dihasilkan pada usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya dengan jumlah BEP yaitu sebesar 71,31 kg (Dewi, 2018).

b. B/C ratio

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{\text{Total Pendapatan Madu Hutan (Rp)}}{\text{Total Pengeluaran (Rp)}} \\ &= \frac{25.633.000}{4.534.000} \\ &= 5,7 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari benefit cost ratio (B/C ratio) untuk usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung diperoleh hasil B/C ratio sebesar 5,7. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk biaya produksi akan mendapatkan Rp 5,7 Keuntungan. Usaha berburu madu di Desa Lantung Kecamatan Lantung dengan B/C ratio sebesar 5,7 menunjukkan bahwa usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung Layak untuk di jalankan. Hasil B/C ratio yang lebih besar dari 1, juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Dewi (2018) dengan B/C ratio usaha lebah madu di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar sebesar 2,1 (layak).

7. Kontribusi Pendapatan

Hasil penelitian rata-rata rumah tangga petani (responden) memiliki pekerjaan utama sebagai petani padi, sedangkan pekerjaan sampingan responden adalah sebagai pemburu madu. Untuk menghitung berapa besar kontribusi usaha berburu madu hutan terhadap rumah tangga petani dapat dilihat pada hitungan berikut.

$$\begin{aligned} K &= \left(\frac{\text{Rata-rata Pendapatan Madu Hutan}}{\text{Rata-rata Pendapatan Total}} \right) \times 100\% \\ &= \left(\frac{25.633.000}{40.647.000} \right) \times 100\% \\ &= 63\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi (K) yang diperoleh, maka diketahui bahwa kontribusi usaha dari berburu madu hutan dalam setahun di Desa Lantung Kecamatan Lantung adalah sebesar 63% terhadap pendapatan total petani dalam setahun. Hal ini dapat dijelaskan dari hitungan usahatani padi pertahun rata-rata petani di Desa Lantung hanya 1 kali panen, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.15.014.000/tahun, sedangkan dari usaha berburu madu hutan rata-rata petani turun ke hutan perbulan sebanyak 3 kali dan dalam 1 tahun selama 5 bulan yaitu dari Bulan Mei sampai dengan Bulan September. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan dari usaha berburu madu hutan adalah sebesar Rp.25.633.000/tahun. Hal yang sama yang pernah dilakukan oleh Najib (2018), tentang analisis kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan pembudidaya lebah madu *Trigona sp* di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, dimana kontribusi usaha lebah madu menunjukkan nilai sebesar 3,92%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha berburu madu hutan yang dilakukan di Desa Lantung

Kecamatan Lantung memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan usaha lebah madu *Trigona sp* yang dilakukan di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Pendapatan usaha berburu madu hutan yang diperoleh petani di Desa Lantung Kecamatan Lantung sebesar Rp. 25.633.000/tahun.
2. Usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung layak untuk dijalankan, dilihat dari nilai B/C rataio =5,7> 1.
3. Kontribusi usaha berburu madu hutan di Desa Lantung Kecamatan Lantung terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah sebesar 63 %.

SARAN

Berburu madu sebagai usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga petani di sekitar hutan di Desa lantung Kecamatan Sumbawa termasuk usaha yang sangat menguntungkan atau membantu meningkatkan kesejahteraan mereka (petani), sehingga perlu untuk tetap menjaga sumber produksinya yaitu menjaga kelestarian hutannya dimana lebah madu tersebut hidup dan berkembangbiak. Salah satu caranya adalah menjaga kelestarian pohon atau tanaman dimana lebah bersarang dan juga sarang lebahnya agar tidak diambil semuanya. Pemasarannya juga perlu ditingkatkan dengan pengolahan hasil panen yang menjamin produk tetap higienis dan pengemasan serta label yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrizal, M. T. (2017). PERBANDINGAN PEMBERIAN MADU HUTAN DAN MADU BUDIDAYA PADA MENIT KE-30 TERHADAP GLUKOSA DARAH MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG ANGKATAN 2015 [Skripsi, UNILA]. <https://digilib.unila.ac.id/25364/>
- Dewi, I. S. (2018). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR (Kasus Usaha Madu "Mekar Sari"). *Jurnal Agribisnis*, 20(1), 35–51. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i1.1495>
- Ernita, E. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona SP* (Studi Kasus (UKM) Usaha Kecil Menengah *Trigona Tiro* di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba) [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/29499/digilib.unismuh.ac.id>
- Hamzah, R., Pata, A. A., & Imran, A. N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Madu Hutan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Agribis*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.46918/agribis.v10i2.1451>
- Najib, A. (2018). Analisis Kontribusi Usaha Lebah Madu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Lebah *Trigona sp* di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa.
- Rosmarlinasiah, R. (2016). KARAKTERISTIK PEMBURU LEBAH MADU DI KOMPLEKS HUTAN MEKONGGA. *Jurnal Ecogreen*, 2(1), Article 1.

- Sihombing, D. T. H. (2005). Ilmu ternak lebah madu. UGM PRESS.
- Soekartawi, S. (2002). Analisis Usaha Tani. UI Press.
- Sugiyono, S. (2009). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.
- Wijayanti, N., Mariyam Oklima, A., Nurwahidah, S., & Kusnayadi, H. (2022). Habitat Characteristics of the Honey Bee (*Apis dorsata*), Harvesting Methods of Forest Honey, and Characteristics of Sumbawa Forest Honey in Sumbawa Regency, Indonesia. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.32502/jgsa.v3i1.5291>